

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal¹.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas².

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga

¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 51

dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil³.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai⁴.

Menurut Joyce dan Weil dalam bukunya *Model Of Teaching* membagi model pembelajaran menjadi empat kelompok, yakni; 1) kelompok model pembelajaran perilaku; 2) kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi; 3) kelompok model pembelajaran interaksi sosial; dan 4) kelompok model pembelajaran personal⁵.

³ *Ibid...* Hal.54

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), Hal.24

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal. 98

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah kelompok model pembelajaran interaksi sosial yang menekankan pada hubungan personal dan sosial anatar manusia. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial yang membahas tentang pola interaksi manusia. Kegiatan belajar ditekankan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain. Fokus model pembelajaran interaksi sosial ditekankan pada peningkatan hubungan antar peserta didik, bersikap demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antar peserta didik sangat diperhatikan dalam model pembelajaran ini yaitu dalam model pembelajaran kooperatif⁶.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen). System penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan(*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan

⁶ *Ibid.*, hal. 99

ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok⁷.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan temannya. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi⁸. Adapun empat unsur penting dalam model pembelajaran ini yaitu: 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Penetapan kelompok dapat ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan. Yaitu berdasarkan minat dan bakat siswa maupun berdasarkan latar belakang kemampuan siswa. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 240

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.120

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar⁹.

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Setiap peserta didik memiliki andil dalam menyumbang pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran kooperatif yang perlu dicapai adalah : a) penguasaan pengetahuan akademik; b) penerimaan terhadap keragaman; dan c) pengembangan ketrampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan

⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...hal. 240

masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan¹⁰.

Ada banyak tipe pembelajaran pada model pembelajaran ini, diantaranya yaitu: 1) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) 2) *Teams Games Tournament* (TGT) 3) Jigsaw 4) Investigasi Kelompok. Pada penelitian ini penulis secara khusus menggunakan tipe pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa meriview dan menguasai materi pelajaran. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian , interaksi positif antar siswa, harga diri dan sikap-sikap penerimaan pada siswa lain yang berbeda¹¹.

Dalam TGT, siswa mempelajari materi di ruang kelas. Setiap siswa di tempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus tournament. Dalam TGT, setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari terlebih dahulu bersama anggota-anggotanya, barulah mereka diuji mereka diuji seara individual melalui game akademik. Nilai yang mereka peroleh dari game menentukan skor kelompok masing-masing¹².

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.197

¹² *Ibid.*,

Pembelajaran TGT ini sebaiknya dilakukan jika pertanyaan yang diajukan bersifat konvergen atau hanya ada satu jawaban yang tepat. Model ini juga dapat memotivasi siswa saling membantu dalam menguasai kompetensi yang dapat dipertandingkan.

Pembelajaran ini melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*)¹³.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar¹⁴.

Dalam kegiatan memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan ketrampilan yang telah dicapai siswanya? Menurut pendapat W.J Kripsin dan Veldhusen evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Namun,

¹³ Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 134-135

¹⁴ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...* hal. 204

karena kemampuan siswa yang bervariasi menyebabkan tidak semua siswa dapat menguasai materi secara tuntas¹⁵.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.¹⁶

Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotrik¹⁷. Hamalik juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap serta kemampuan peserta didik¹⁸.

Dengan demikian hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.

¹⁵ Hamzah B. Uno Dan Nurdi Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan*,...Hal.190

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), Hal.44

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 62

Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan tujuan intruksional¹⁹.

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar²⁰.

Dalam Pelajaran bahasa Arab juga memerlukan model pembelajaran yang sesuai supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran asing yang sudah dikenalkan dari kelas rendah walaupun hanya sebatas pengenalan saja. Seperti di MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung yang sudah mengenalkan pelajaran bahasa Arab mulai dari kelas I. Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung merupakan Lembaga Ma'arif dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang mempunyai potensi untuk berkembang. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan di ajarkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Oktober 2016 di kelas IV A MI Bendiljati Wetan adalah sebaai berikut:

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil,...* Hal.45

²⁰ *Ibid.*, hal.46-47

Menurut penuturan bapak Turmudzi selaku guru Bahasa Arab mengatakan “dalam pelaksanaan pembelajaran saya menggunakan metode ceramah dan penugasan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab saya tidak menggunakan media. Selama ini target anak-anak bisa berbahasa arab adalah dapat menjawab soal soal dengan baik. Adapun kesulitan yang dialami anak-anak yaitu ketika dalam materi tata bahasa (*tarkibul jumlah*). Untuk mengatasi kesulitan itu, saya hanya mengulang-ulang materi tersebut sampai anak-anak paham. Namun hal itu sulit dilakukan karena melihat jam pelajaran untuk Bahasa Arab hanya sedikit²¹.

Dalam penelitian kali ini, kajian diarahkan pada penggunaan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dalam meningkatkan hasil belajar yang terkait dengan mata pelajaran Bahasa Arab, yakni *Ash-habul mihnah* (para pekerja). Peserta didik harus mengetahui profesi yang berada di sekitarnya baik dalam bahasa indonesia maupun bahasa asing. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas IV A MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Torunament* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa arab materi *Ash-Habul Mihnah* (para pekerja) peserta didik kelas IV A MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

²¹ Observasi pribadi pada tanggal 04 Oktober 2016 di kelas IV MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Torunament* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa arab materi *Ash-Habul Mihnah* (para pekerja) peserta didik kelas IV A MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Torunament* di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.
 - 1) Sebagai bahan pemebudayaan dalam meningkatkan strategi pembelajaran Bahasa Arab
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya peningkatan pendidikan.
- b. Bagi guru MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.

- 1) Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - 2) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru.
 - 3) Sebagai evaluasi bagi guru yang bersangkutan.
 - 4) Memacu guru untuk lebih semangat dalam memilih strategi
- c. Bagi peserta didik MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung
- 1) Mendorong siswa agar bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar.
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung
- 1) Dapat dijadikan bahan koleksi dan referensi
 - 2) Dapat menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.
- e. Bagi peneliti lain
- 1) Menambah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan.
 - 2) Menambah wawasan dalam pengalaman mengajar.
 - 3) Menambah pengetahuan tentang ketrampilan mengelola proses belajar mengajar di kelas
 - 4) Serta meningkatkan kemampuan dalam penelitian, terutama pada penelitian tindakan kelas.

E. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Arab materi pokok *Ash-Habul Mihnah* (para pekerja) siswa kelas IV A MI Bendiljati Wetan, Sumbergemepol, Tulungagung maka kualitas hasil belajar peserta didik akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen).

Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model pembelajaran koopertaif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dimana selain belajar tapi juga dapat diselingi dengan permainan yang dikemas menarik untuk meningkatkan hasil belajar yang cenderung masih kurang. Di dalam pembelajaran ini selain diajarkan tentang materi tapi juga kerjasama kelompok supaya kelompok mempunyai nilai yang tinggi dan mendapatkan reward atau sebuah penghargaan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga, bagian, yaitu:

a. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

b. Bagian inti

BAB I Pendahuluan: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian teori meliputi: tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*, hakikat hasil belajar, tinjauan tentang Bahasa Arab, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual pemikiran

BAB III Metode penelitian meliputi jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, indikator keberhasilan dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan meliputi: hasil deskripsi penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran

Bagian komplement Bagian akhir ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian